

# **PENGGAMBARAN PERAN PEREMPUAN DALAM TIGA AGAMA (KRISTEN, ISLAM, DAN YAHUDI) : STUDI SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA FILM *MOTHER!***

**Miftachul Choiriyah**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya

Email: *miftachulchoiriyah48@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Perempuan seringkali dianggap sebagai warga kelas kedua (*second seks*) yang diposisikan lebih rendah dari laki-laki. Telah banyak disuarakan mengenai kesetaraan gender di seluruh belahan dunia, baik melalui film, tulisan maupun aksi. Namun masih banyak praktik-praktik di masyarakat yang menganggap lemah perempuan dan memposisikannya lebih rendah dari laki-laki. Misalnya dalam hal pekerjaan. Oleh sebab itulah penelitian mengenai penggambaran peran perempuan dalam film *Mother!* ini dibuat. Tujuannya untuk mendeskripsikan peran perempuan yang terdapat dalam film *Mother!* melalui tiga agama (Kristen, Islam, dan Yahudi), guna mengedukasi pembaca agar semakin sadar dan menghargai peran perempuan dalam aspek agama (Kristen, Islam, dan Yahudi). Kode-kode yang terdapat dalam adegan film *Mother!* dianalisis dengan menggunakan semiotika John Fiske melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Data yang disajikan dalam penelitian ini bersumber dari literatur kepustakaan dan sumber-sumber lain yang bersifat *online*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam aspek agama (Kristen, Islam, dan Yahudi) digambarkan terbatas dan cenderung inferior. Dan hal tersebut membuktikan bahwa aspek agama memiliki pengaruh kuat dalam penggambaran peran perempuan di mata masyarakat.

**Kata Kunci:** *peran perempuan,, Film Mother!, Semiotika John Fiske*

---

## **ABSTRACT**

Women are often regarded as second sex who are positioned lower than men. There have been much voices about gender equality in the whole world through film, literature and action. But there are still many practices in society that consider women as weak and position them under men, for instance in terms of work. Therefore research on the depiction of the role of women in *Mother!* movie was conducted .The purpose is to describe the role of women in the *Mother!* movie through three religions (Christianity, Islam, and Judaism), to educate readers to be more aware and appreciate the role of women in aspects of religion (Christianity, Islam, and Judaism), to educate readers to be more aware and appreciate women's power in both aspects. The codes contained in the *Mother!* movie's scene analyzed using John Fiske's semiotics through the level of reality, representation, and ideology. The data presented in this research are obtained from books, theses, journal articles, and other online sources. The results of this research indicate that that the role of women in aspects of religion (Christianity, Islam, and Judaism) is described as limited and tends to be inferior. And this proves that the religious aspect has a strong influence on the portrayal of the role of women in the eyes of society. Using John

Fiske's semiotics through the level of reality, level of representation, and level of ideology. The data presented in this study are sourced from the literature and other sources that support online. The results of this study indicate the role of women in aspects of religion (Christianity, Islam, and Judaism) is lower and complicated. And this proves that the religious aspect has a strong role in describing the role of women in the eyes of society.

**Keyword:** *The role of woman, Mother! movie, John Fiske's Semiotics*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji peran perempuan yang digambarkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam film dan melalui kode-kode yang berkaitan dengan peran perempuan di tiga agama (Kristen, Islam, dan Yahudi). Peneliti memilih adegan yang mengandung kode-kode mengenai peran perempuan dari keseluruhan adegan film, dan bukan hanya dari tokoh utama perempuan saja.

Teori peran dikemukakan oleh beberapa ilmuwan diantaranya Biddle dan Thomas dalam Suhardono (1994, hal.7) yang menyamakan peristiwa peran dengan pembawaan perilaku seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Pelaku sandiwara melakukan atau membawakan perilaku yang sesuai dengan skenario dan instruksi dari sutradara. Sebagai contoh ketua RT dalam lingkup perkampungan, dia harus dapat berperan sebagai tokoh pemimpin yang dicontoh oleh warganya. Karena sebagai pemimpin yang perilakunya dianut oleh warga, maka ketua RT tersebut harus memiliki perilaku yang baik dihadapan warganya.

Perempuan atau betina adalah salah satu jenis kelamin (seksualitas), ditandai dengan deadaan biologis yang bersifat kodratiah, pemberian sang pencipta dan berkaitan erat dengan hubungan biologis antar manusia guna

mempertahankan keturunannya. Fakih (2012) berpendapat bahwa seksualitas (jenis kelamin) bersifat fisik dan melekat pada tubuh seseorang, sehingga tidak dapat dipertukarkan antara satu dengan lainnya. Sebagai contoh, laki-laki adalah mereka yang memiliki penis, jakun (*kala menjing*), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan adalah mereka yang memiliki vagina, buah dada, dan memiliki sel telur untuk mempersiapkan kehamilan.

Gender merupakan sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan. Sifat-sifat ini dikonstruksi oleh masyarakat secara sosial maupun kultural. Proses sosialisasi masyarakat menjadi dasar dari terbentuknya ideologi gender. Misalnya laki-laki dalam ingatan masyarakat adalah mereka yang seharusnya memiliki sifat perkasa, gagah, berpikir secara logis.

Menurut (Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2009) tentang *perfilman*, menjelaskan bahwa "Film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan".

Kaitannya dengan peran perempuan dan kemampuan film sebagai media untuk menyebarkan ideologi dan

konstruksi sosial lainnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran perempuan dalam film *Mother!* dengan rumusan masalah bagaimana penggambaran peran perempuan di tiga agama (Kristen, Islam, dan Yahudi) dalam film *Mother!*.

*Mother!* adalah salah satu film bergenre horror psikologis. Genre horror psikologis (*Horror of personality*) merupakan genre film yang menyuguhkan cerita mengerikan dan mencekam psikis penontonnya (Rusdiarti, 2010). Film ini secara garis besar mengadopsi kisah dari dalam Al-Kitab tentang gambaran penciptaan alam semesta. Film berjudul *Mother!* membawa unsur ekstrinsik berupa sejarah, isu keagamaan, dan lingkungan. Unsur ekstrinsik berupa sejarah terlihat dari cerita dalam film yang mengadopsi tentang sejarah keagamaan dalam Al-Kitab. Atabik (2015, hal.116) menjelaskan bahwa dalam Al-Kitab telah terdapat ulasan mengenai proses penciptaan alam semesta. Dimana pada hari pertama Tuhan menciptakan terang dari kegelapan. Hari kedua Tuhan menciptakan langit. Hari ketiga Tuhan menciptakan daratan, tanah, dan tanaman. Hari keempat Tuhan menciptakan penerang pada cakrawala untuk memisahkan antara siang dan malam. Hari kelima Tuhan menciptakan segala makhluk hidup yang bergerak seperti burung, ikan, dan lainnya. Dan hari keenam Tuhan menciptakan binatang liar, ternak, dan manusia. Manusia inilah yang kemudian diutus untuk menguasai dan menjaga alam beserta seluruh isinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam tiga agama (Kristen, Islam, dan Yahudi) yang terdapat dalam film *Mother!*, guna mengedukasi pembaca agar semakin sadar dan menghargai peran perempuan dalam aspek agama.

Agama adalah salah satu identitas yang dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat. Agama memiliki pengaruh penting dalam penentuan perilaku dan regulasi pada lingkungan tertentu. Menurut Susetyo (2007, hal.6) agama memiliki peran sebagai moralitas-etik yang berfungsi untuk mencegah adanya kekerasan, korupsi, kezaliman, dan kemiskinan. Ketaatan terhadap agama sebagai identitas digambarkan dalam film *Mother!* melalui atribut keagamaan, ritual keagamaan, sikap dan pandangan terhadap suatu hal, dan dalam simbol lainnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Film**

Film adalah sebuah karya yang menggabungkan antara elemen audio dan visual secara bersamaan. Selain sebagai fungsi hiburan, film juga memiliki fungsi lain seperti sarana pendidikan, penyampaian ideologi, propaganda, hingga sarana kritik sosial. Sebelum adanya film terlebih dahulu diawali oleh adanya foto bergerak yang pertama kali muncul pada tahun 1877 oleh Eadweard Muybridge. Perkembangannya kemudian diikuti oleh pengembangan kamera citra bergerak pada tahun 1888. Film

merupakan semiotika media yang didalamnya terdapat signifikansi yang ditanggapi dan diinterpretasi oleh khalayak sebagai sarana rekreasi, inspirasi, dan wawasan. (Danesi, 2002)

Film merupakan sarana masyarakat dalam penggalian stereotipe. Begitu pula yang terjadi pada film-film yang mengangkat isu feminisme. Pada awalnya citra perempuan dalam film feminis ini dianggap hanya sebagai pemanis dalam film. Film feminis juga dianggap sebagai film yang disepelekan oleh masyarakat pada saat itu. Akan tetapi film bertemakan feminis ini kemudian mulai dipandang sebagai film kritik atas kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Pada film tersebut kemudian mulai diperlihatkan tentang peran perempuan pada aspek yang mengedepankan keahlian dan pendidikan, dan bukan lagi hanya pada ranah pekerja fisik. Dari situlah kemudian film feminis menghasilkan citra yang lebih positif tentang perempuan dan peranannya pada masyarakat serta pekerjaan. (Hollows, 2000, hal. 56-57)

### **Tokoh Perempuan dalam Film**

Tokoh adalah subjek atau individu rekaan yang digambarkan mengalami peristiwa dalam cerita film. Tokoh dalam film dianggap penting sebab unsur inilah yang akan membawakan isi dan maksud dari film yang bersangkutan. Menurut peranannya tokoh dibedakan menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering dimunculkan dalam karya sastra seperti halnya film. Sebaliknya, tokoh tambahan

adalah tokoh yang kehadirannya jarang dimunculkan dalam film. Kehadirannya menjadi pelengkap bagi tokoh utama. (Nurgiyantoro, 2002)

Tokoh perempuan digambarkan beragam dalam masing-masing film. Ini dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik berupa agama, politik, budaya, dan keadaan sosial dimana film tersebut diproduksi. Sebagai contoh adalah film produksi Indonesia. Sebagai negara dengan budaya patriarki, tokoh perempuan yang digambarkan dalam film produksi Indonesia sebagian besar adalah tokoh perempuan dengan peran domestik. Tokoh perempuan digambarkan sebagai tokoh ibu rumah tangga yang mengurus segala kebutuhan rumah, suami, dan anak-anaknya. Sedangkan tokoh perempuan dalam film barat memiliki peran yang cenderung lebih mandiri dan digambarkan sebagai perempuan pekerja layaknya laki-laki. Dalam film-film barat juga banyak yang menampilkan tokoh perempuan sebagai *hero* (pahlawan). Dari film-film inilah yang kemudian mengkonstruksi pemikiran bahwa perempuan adalah sosok yang tangguh, mandiri, dan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki.

### ***Media and Religion***

Identitas terbentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan seseorang dalam lingkungan masyarakat sekitar dimana seseorang tersebut berada. Hecht dalam Littlejohn and Foss (2009, hal 131) membagi identitas kedalam 4 tingkatan atau lapisan. Pertama *personal layer* yang merupakan rasa akan keberadaan diri seseorang

dalam situasi sosial tertentu, seperti apa dan siapa dia sebenarnya dalam lingkungan sosial tersebut. Kedua *enactment layer* yang merupakan pengetahuan orang lain mengenai diri seseorang. Ini bisa diperoleh dari tindakan maupun atribut atau symbol yang terdapat pada diri seseorang yang bersangkutan. Ketiga *relational* yang merupakan hubungan seseorang dengan individu lain. Misalnya rekan kerja, suami-istri, anak-ayah, dan lainnya. Dan keempat tingkatan *communal* yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Sebagai contoh pada suatu komunitas, seseorang akan menyesuaikan diri berdasar identitas seseorang tersebut dalam komunitasnya.

Salah satu identitas yang sering dibahas dan sangat dekat dengan kehidupan manusia adalah identitas agama. Agama merupakan kepercayaan seseorang terhadap suatu hal yang kemudian dijadikan sebagai patokan hidup bermasyarakat terutama dalam aspek spiritual. Menurut Donder (dalam Widana, 2018) ritual adalah suatu alat atau cara yang digunakan manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan mencapai tujuan hidup, yakni persatuan dengan Tuhan. Setiap agama memiliki ritual yang beragam dan mungkin memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya. Diantaranya mengenai cara beribadah, pandangan suatu agama terhadap agama lainnya, serta bagaimana agama memandang manusia (kedudukan antara laki-laki dan perempuan).

Islam adalah agama yang disebut sebagai '*Rahmatan lil ngalamin*' atau dapat diartikan sebagai agama yang membawa kasih sayang bagi seluruh

alam. Maksudnya adalah Agama Islam merupakan agama universal yang dapat dianut oleh semua manusia di bumi. Dalam Agama Islam terdapat aturan-aturan dalam berperilaku dan dalam menjalankan kaidah agama, yang biasa disebut dengan *syari'at*. Di dalamnya mencakup aturan dalam beribadah, berpakaian, berperilaku dengan sesama manusia, serta dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Islam memiliki dasar ajaran agama berupa Al-Qur'an dan sunah-sunah rasul (hadits).

Sedangkan menurut terminology, Gereja berarti sekumpulan orang-orang Kristen yang disatukan oleh Yesus Kristus dengan perantara Roh dan Firman, dan menjadikan Injil sebagai kitab suci yang berisi berita gembira dan harus disebarkan ke seluruh dunia. Kristen dibagi atas 3 kaum, yakni Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Kristen Ortodoks. Agama Kristen memiliki ritual atau tradisi agama (peribadatan) yang biasa disebut sakramen. Menurut Tarpin dan Khotimah (2012, hal. 97-119) sakramen berasal dari bahasa latin *Sacramentum* yang berarti 'Menjadikan Suci'. Sakramen bagi kaum Kristiani dianggap sebagai sarana perantara atau sebagai penyalur rahmat ilahi. Sakramen dalam Agama Kristen itu sendiri dibagi menjadi tujuh, yakni Sakramen Pembaptisan (Permandian), Sakramen Ekaristi (Komuni Suci), Sakramen Krisma (Penguatan), Sakramen Rekonsiliasi (Pengakuan Dosa), Sakramen Minyak Suci (Pengurapan Orang Sakit), Imamat (Pentahbisan), dan Sakramen Pernikahan.

Dan Yahudi adalah salah satu agama Ibrani yang pemeluknya biasa disebut dengan Yudaisme. Yahudi juga diyakini sebagai agama yang berasal dari Negara Israel yang hingga saat ini dibagi menjadi 3 yakni Yahudi Pembaharu, Yahudi Ortodoks, dan Yahudi Konservatif. Yahudi Pembaharu hadir pada awal abad ke-19 untuk menciptakan pembaruan dalam liturgi dan cara hidup Yudaisme dari dua Torah (lisan dan tertulis) yakni *Tannakh* dan *Talmud*. Yahudi Ortodoks muncul pada pertengahan abad ke-19. Yahudi Ortodoks juga membawa pandangan mengenai pembaruan dan memandang bahwa Yahudi adalah seperangkat fakta alam. Sedangkan Yahudi Konservatif adalah aliran yahudi terusan dua Torah (lanjutan dari Pembaharu dan Ortodoks) yang beranggapan bahwa perubahan bisa menjadi suatu pembaharuan. (Samsuri, 2004)

Media dan identitas agama memiliki kaitan yang cukup kuat. Dimana media memiliki pengaruh yang dominan dalam membentuk atau mengarahkan pandangan masyarakat terhadap *image* agama tertentu. Littlejohn and Foss (2009, hal.410) berpendapat bahwa produksi media mengikuti perkembangan sosial dan budaya, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan tersebut. Adanya jenis media tertentu seperti televisi, koran, film dan lainnya mempengaruhi bagaimana kita berpikir dan merespon peristiwa di dunia. Menurut Rivers et al (2003, hal 233) terdapat tiga persuasi yang dilakukan oleh media massa. Diantaranya adalah melalui iklan yang dipadukan dengan

teknik-teknik kehumasan, kedua anjuran-anjuran dalam tajuk rencana; kolom opini; dan artikel interpretative, dan yang ketiga aneka artikel informatif atau hiburan yang mengandung bujukan tersirat.

Pembingkai agama dalam suatu media mempengaruhi masyarakat dalam memandang dan menyikapi agama yang bersangkutan. Media barat terutama Amerika, seringkali memaknai Islam sebagai agama primitif yang membenarkan perbudakan, poligami, penindasan terhadap wanita, kekerasan, hingga terorisme. Media Amerika juga banyak yang menyebarkan stereotip negatif mengenai Islam dan kaum Muslim terutama mengenai kekerasan dan terorisme. Sebagai contoh film layar lebar *Delta Force* yang mengisahkan tentang orang Islam shaleh yang diasosiasikan sebagai teroris-teroris yang menyerang wilayah Amerika. Juga koran Denmark *Jyllands Posten* yang menggambarkan Islam sebagai agama teroris melalui 12 kartun Nabi Muhammad bersama 2 wanita bercadar sambil membawa pedang. Kartun tersebut disiarkan pada Bulan September yang juga merupakan peringatan peristiwa WTC II September. (Mulyana, 2008, hal.127-128)

Media barat terkesan lebih netral ketika membingkai berita mengenai agama Kristen dan Yahudi. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa Kristen adalah agama terbesar (dalam hal penganut agama) di Amerika. Sedang terhadap Agama Yahudi, Amerika memiliki keterlibatan atau keberpihakan terhadapnya. Hal tersebut dapat dilihat dari berita tempo.co pada 3

Oktober 2018 yang menyatakan bahwa Israel mendapat bantuan sebesar Rp 572 Triliun dari Amerika Serikat untuk keperluan perang melawan Palestina.

### ***Woman in Religions***

Peran merupakan “Seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang musti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi” (Suhardono, 1994, hal.15). John and Ruth Useem berpendapat bahwa peranan sosial adalah suatu pola tingkah laku sosial individu yang sesuai dengan situasi (tuntutan dan harapan dalam kelompoknya). (Santoso, 2010, hal.221)

Munhanif (2003) menjelaskan bahwa kedudukan perempuan didalam Agama Islam memiliki 2 ranah pembagian, yakni pada sektor domestik dan sektor publik. Dalam ranah domestik perempuan memang berada pada perlindungan laki-laki. Sedangkan pada ranah publik, dalam Al-Qur’an juga telah dijelaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki (Munhanif, 2003: 22). Dalam Al-Qur’an dikisahkan tentang Ratu Balqis yang menguasai Kerajaan Saba yang besar dan makmur. Ratu Balqis merupakan ratu yang adil, bijaksana, dan selalu mengedepankan musyawarah dengan pembesar kerajaan sebelum memutuskan sesuatu. Pada saat yang bersamaan Nabi Sulaiman juga memimpin suatu kerajaan dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan angin, burung, serangga, dan jin. Melalui burung hud-hud Nabi Sulaiman mengirim surat untuk menjalin hubungan diplomatik pada Ratu Balqis. Namun Ratu Balqis membalas surat

tersebut dengan mengirimkan hadiah pada Nabi Sulaiman, dan bukan mengirim bala tentara untuk perang. Ini menandakan bahwa Ratu Balqis merupakan sosok pemimpin yang bijaksana dan memiliki pandangan politik yang tajam.

Dalam ajaran sosial gereja (*Laborem Excercens*) menjelaskan bahwa perempuan dikondisikan menjadi istri dan ibu. Perempuan memiliki sifat menghargai, melindungi, menghormati, memperhatikan, dan memelihara. Oleh sebab itulah perempuan diberi tugas untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anaknya serta mendukung apa yang dilakukan oleh suaminya. (Chaerunnisa, 2008, hal.85)

Dikisahkan dalam legenda Perancis tentang *Joan of Arc*, seorang perempuan dihukum karena mengaku telah mendapat visi dari Tuhan untuk mendukung Charles VII dan membebaskan Perancis dari dominasi Inggris di akhir perang seratus tahun. Kemudian dia ditangkap oleh Inggris, dan dinyatakan bersalah oleh Paus Callixtus III. Joan dituduh menyebarkan ajaran sesat dan dihukum bakar hidup-hidup di Rouen (Renaldi, 2014).

Sedangkan gambaran perempuan yang taat dalam Agama Yahudi salah satunya digambarkan melalui tata cara ritual berdoa. Dimana antara laki-laki dan perempuan beribadah pada tempat yang terpisah. Sebab perempuan dianggap sebagai penyebab dosa dan akan mengganggu aktivitas beribadah bagi laki-laki. Penciptaan perempuan menurut agama Yahudi dijelaskan dalam versi Yahwis pada Bab 2 Ayat 18-25. Didalamnya

menerangkan bahwa perempuan tercipta dari tubuh laki-laki.

Oleh karenanya perempuan dianggap sebagai pendamping atau pembantu laki-laki yang nantinya akan melayani kebutuhan laki-laki. Dalam Kitab Kejadian, perempuan menjadi subjek penyebab dosa dan dihukum dengan rasa sakit saat melahirkan serta dikuasai oleh laki-laki. Dari sini kemudian berkembang ke kitab lainnya seperti Amsal 31: 10-31 tentang ajaran istri yang sempurna, Imamat 15: 19-24 yang mengatur perempuan selama menstruasi, serta Ulangan 22: 13-20 tentang hukuman bagi perempuan yang tidak perawan sebelum menikah. (Murniati, 2004, hal.7-12)

### Grammar of Film

Thompson dan Bowen (2009) menjelaskan mengenai teknik pengambilan gambar yang dibagi dalam 9 kategori, yakni:

- a. *Extreme Long Shot (XLS atau ELS)* adalah jarak terjauh antara kamera dengan objek gambarnya. Ini mengakibatkan fisik manusia nyaris hampir tidak terlihat dengan jelas. Teknik ini biasa digunakan untuk mengambil gambar yang memperlihatkan pemandangan secara lebih luas.
- b. *Very Long Shot (VLS)* adalah teknik pengambilan gambar yang dapat digunakan ketika mengambil gambar secara interior maupun eksterior sesuai dengan tinggi dan lebar tertentu. Teknik ini memungkinkan objek manusia dapat lebih jelas terlihat
- c. *Long Shot (LS)* adalah teknik pengambilan gambar secara menyeluruh

(*full shot*) pada objek. Teknik ini menampilkan manusia secara utuh dari ujung kaki hingga ujung kepala dan dengan menampakkan lingkungan sekitarnya

- d. *Medium Long Shot (MLS)* adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan manusia mulai dari lutut keatas hingga kepala. Teknik ini akan memberikan kesan netral pada objek
- e. *Medium Shot (MS)* adalah ukuran gambar yang memisahkan antara ukuran gambar *close up* dengan kelompok gambar *long shot*. *Medium Shot* dibagi menjadi dua, yakni *Medium Shot* itu sendiri dan *Knee Shot*. *Knee Shot* adalah ukuran gambar yang menampilkan gambar dari lutut ke atas hingga penuh sampai bagian di atas kepala
- f. *Medium Close Up (MCU)* adalah teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan tubuh manusia mulai dari dada ke atas. Pada teknik ini manusia mendominasi *frame* dan tidak berfokus pada latar belakang dari adegan tersebut. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan karakter tokoh pada saat berbicara, mendengar, dan melakukan suatu tindakan yang tidak banyak melibatkan gerakan tubuh atau kepala.
- g. *Close-Up (CU)* merupakan *intimate shot* yang menyajikan gambaran seseorang, objek, atau tindakan secara detail dan spesifik
- h. *Big Close-Up (BCU)* adalah teknik pengambilan gambar yang bertujuan untuk menunjukkan ekspresi seseorang seperti marah, sedih, takut, bahagia, dan lain sebagainya
- i. *Extreme Close-Up (ECU atau XCU)* adalah teknik pengambilan gambar yang

digunakan untuk menunjukkan bagian atau aspek tertentu dari objek. Misalnya mata, telinga, bibir, atau jerawat pada objek.

Sedangkan sudut pengambilan gambar (*angle*) dibagi menjadi 5 kategori utama, yakni:

1. *Bird's Eye View*: sudut pengambilan gambar dari tempat yang tinggi dengan jangkauan yang jauh
2. *High Angle*: sudut pengambilan gambar yang diambil dari atas tetapi tidak terlalu jauh
3. *Eye Level Shot*: sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan pandangan mata seseorang
4. *Low Angle*: sudut pengambilan gambar yang diambil dari bawah

Sedangkan teknik *lighting* (pencahayaan) dalam film dibagi menjadi empat yakni:

1. *High Key*: adalah teknik cahaya penuh yang memenuhi adegan dengan cahaya, menimbulkan efek cerah dan terbuka
2. *Low Key*: adalah teknik pencahayaan minimal yang menimbulkan bayangan dan kegelapan. Teknik pencahayaan ini menimbulkan efek ketegangan dan kecurigaan
3. *Buttom or Side Lighting*: adalah teknik pencahayaan dari bawah atau samping objek sehingga menimbulkan efek objek yang jahat atau berbahaya
4. *Front or Back Lighting*: adalah teknik pencahayaan yang memancarkan cahaya lembut dari depan (wajah objek) atau dari arah belakang aktor. Teknik pencahayaan ini menimbulkan efek sifat baik, tak bersalah, dan menimbulkan efek halo. (Classroom, 2010, hal.9)

## METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah penggambaran peran perempuan di tiga agama (Kristen, Islam, dan Yahudi) dalam film *Mother!* melalui simbol dalam film, adegan, dan narasi dialog. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah jenis pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian berbentuk deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika John Fiske. Fiske (dalam Kosakoy, 2016) mengemukakan bahwa, tanda-tanda diencode oleh kode-kode sosial yang terkonstruksi atas tiga level. Yang pertama adalah level realitas, kedua level representasi, dan yang ketiga level ideologi. Objek penelitian ini adalah berupa adegan-adegan dalam film berjudul *Mother!*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sistem tanda yang ditonjolkan dalam film *Mother!*. Sistem tanda tersebut kemudian dimasukkan dalam level analisis dari John Fiske.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama peneliti menonton secara keseluruhan film *Mother!*. Bersamaan dengan menonton peneliti juga mencatat data-data yang berkaitan dengan peran perempuan dalam konteks Agama Kristen, Islam, dan Yahudi. Selanjutnya peneliti mencari data sekunder dengan cara melakukan studi pustaka melalui buku, artikel jurnal, maupun segala sumber yang

dapat peneliti akses melalui media *online*. Setelah memperoleh data primer dan sekunder, kemudian peneliti mengambil data berupa *screenshot* beberapa adegan dalam film *Mother!* yang berkaitan dengan peran perempuan dalam konteks Agama Kristen, Islam, dan Yahudi.

Peneliti melakukan analisis data dengan cara melakukan interpretasi secara tematik dan menjelaskannya berdasarkan hasil temuan. Hasil *screenshot* adegan dikelompokkan berdasarkan tema atau konteks yang telah peneliti tetapkan, yakni peran perempuan dalam konteks Agama Kristen, Islam, dan Yahudi. Selanjutnya peneliti akan mulai menganalisis temuan data berdasarkan metode semiotika John Fiske, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

.

## **PEMBAHASAN**

### **Penggambaran Peran Perempuan (Kristen, Islam, dan Yahudi) melalui Atribut Agama**

#### **Kristen**

Menurut interpretasi peneliti, dalam Misa Suci terdapat waktu dimana jemaat diminta memakan roti dan meminum anggur. Roti dalam Misa Suci diibaratkan sebagai daging Yesus yang dikorbankan dan diberikan kepada Umat Kristiani sebagai penebusan dan penghapusan dosa manusia seluruh dunia. Dengan memakannya maka manusia dianggap telah mensucikan diri dari dosa dan ikut bagian dalam

perolehan rahmat Yesus yang suci. Sedangkan meminum anggur diibaratkan darah Yesus yang telah ditumpahkan dalam rangka membebaskan manusia dari dosa-dosanya. (Martasudjita, 2014, hal.56)

Peneliti melihat bahwa dari perayaan Natal dan ritual pemberian kado atau hadiah, perempuan ditempatkan pada posisi pasif yang perannya pun tidak terlalu terlihat. Hal tersebut tergambar dari sosok mitologi *santaclaus* yang diperankan oleh laki-laki dan belum pernah diketahui sosok *santaclaus* dari jenis kelamin perempuan. Tokoh *Him* yang mengambil hadiah dari orang-orang diluar kamar menggambarkan bahwa laki-laki ditempatkan sebagai sosok pencari nafkah atau sumber kehidupan keluarga. Sedangkan perempuan disini digambarkan melalui tokoh *Mother* yang mendekap dan melindungi bayinya.

Perempuan dalam Agama Kristen diposisikan sebagaimana Bunda Maria yang mengasuh bayinya dengan penuh kasih sayang dan akan pasrah saat anaknya diminta kembali oleh Tuhan sebagai utusan yang menyelamatkan manusia dari dosa. Dalam adegan ini perempuan ditempatkan dalam posisi sebagai sosok yang harus senantiasa menerima, *legowo*, dan memaafkan segala kesalahan dari suami dan orang-orang disekitarnya.

Menurut interpretasi peneliti, komponen seperti lilin, bunga, altar, dan salib merupakan atribut-atribut yang sering digunakan oleh kaum Kristiani untuk sakramen. Peneliti melihat bahwa atribut tersebut seakan menjadi atribut wajib dalam ritual sakramen pada

Agama Kristen. Dalam adegan tersebut tokoh perempuan berada pada tempat atau posisi dibelakang laki-laki.

Dalam ajaran sosial gereja (*Laborem Excercens*) yang menjelaskan bahwa perempuan dikondisikan menjadi istri dan ibu. Perempuan memiliki sifat menghargai, melindungi, menghormati, memperhatikan, dan memelihara. Oleh sebab itulah perempuan diberi tugas untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anaknya serta mendukung apa yang dilakukan oleh suaminya. (Chaerunnisa, 2008, hal.85)

Perempuan taat menurut Agama Kristen adalah mereka yang tidak menentang perintah Gereja. Mereka yang menjalankan kewajiban sebagai istri untuk mengurus anak dan mendampingi suami dalam segala keadaan, mengabdikan pada gereja (dalam hal ini sebagai unit pelayanan). Yang dalam adegan diilustrasikan dengan *Woman* yang meminta *Him* untuk memimpin doa dibandingkan dia yang memimpin (pada keadaan *Man* sangat berduka dan tidak memungkinkan untuk memimpin doa). Sebab Umat Kristiani menganggap bahwa perempuan yang memimpin doa saat upacara agama adalah tindakan negatif yang menyalahi aturan dan dianggap tidak sopan.

Dari kisah mengenai fase-fase sebagai ibu peneliti dapat menarik makna bahwa dalam Agama Kristen peran perempuan sebagai ibu dan istri memang sangat dominan dan kuat dijelaskan. Perempuan dianggap sebagai umat yang taat ketika ia menurut perintah suami dan tidak menentang perintah dari dewan Gereja. Kisah ini juga menggambarkan sejarah dari

lahirnya Isa sebagai Yesus dan juru selamat bagi seluruh manusia.

## **Islam**

Jika ditelaah lebih dalam, peneliti melihat bahwa terdapat maksud dibalik pengucapan kata '*Allohuakbar*' dalam adegan tersebut. Disamping menunjukkan eksistensi kecil Agama Islam di Amerika Serikat, pembuat film dalam hal ini adalah Darren Aronofsky secara samar mengarahkan penikmat film *Mother!* untuk berpikir bahwa Agama Islam adalah agama yang turut andil dalam peristiwa pembunuhan. Dari sinilah kemudian peneliti dapat menginterpretasi bahwa dari adegan tersebut terdapat upaya untuk membangun stereotip tentang 'Islam adalah agama teroris'. Dapat dikatakan demikian karena seruan '*Allohuakbar*' diperdengarkan pada saat terjadi kerusuhan dan perebutan bayi *Mother* hingga menewaskannya.

Isu mengenai 'Islam adalah agama teroris' mulai muncul ketika marak terjadi pemberontakan dan pemboman yang menewaskan banyak orang di Amerika. Terorisme menjadi salah satu perhatian dunia sebab tindakan ini menyebabkan adanya ancaman dan rasa was-was bagi masyarakat. Tindakan terorisme pernah terjadi di World Trade Center (WTC) di New York Amerika Serikat yang memakan 3000 korban. Sejak saat itu tindakan terorisme dikecam oleh seluruh masyarakat diseluruh belahan dunia. (Tike, 2015, hal.5)

Anggapan mengenai 'Islam adalah agama teroris' di kalangan non-Islam juga diperkuat dengan adanya kasus bom

bunuh diri yang terjadi di Bali pada tahun 2002 yang menewaskan ratusan Warga Negara Asing (WNA) sebagai turis dan beberapa warga Indonesia. Peristiwa pemboman ini dilakukan oleh Ali Imron dan rekan-rekannya dan diledakkan di tiga tempat, yakni di Puddy's Pub dan Sari Club serta di dekat Kantor Konsulat Amerika Serikat (Berita Liputan6.com pada 12 Oktober 2014).

Kasus bom bunuh diri lainnya terjadi di Surabaya, yakni di Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan GPPS Arjuno. Pada kasus bom bunuh diri pelaku adalah satu keluarga yang diduga terlibat dalam JAD (Jamaah Ansharut Daulah) dan merupakan penganut Islam garis keras (Berita BBC Indonesia pada 13 Mei 2018).

Mehden dalam Kamarudin (2008, hal.102) mengatakan bahwa Barat menyimbolkan Islam dengan kekerasan, kejahatan, dan terror. Mereka juga memandang bahwa Islam adalah agama yang tidak bermoral karena sering melakukan teror, melakukan tindakan anarkis untuk memaksakan kehendaknya, dan menanam bibit perpecahan di tanah perdamaian dunia. Anggapan ini didukung pula melalui media-media pemberitaan barat yang turut mengancam adanya kasus pemboman dan mengatakan bahwa Islam adalah agama yang keras dan penganutnya adalah pendukung ISIS (organisasi teroris internasional).

Sebagai contoh adalah media Inggris *theguardian.com* dalam beritanya yang berjudul "*Indonesia church bombings: police say one family*

*and their children behind attacks*". Dalam berita tersebut *theguardian.com* memberitakan tentang kasus bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya yang merupakan kasus pemboman kesekian kalinya yang terjadi dan terbilang tragis. Pelakunya adalah keluarga yang diduga anggota dari JAD. Dimana JAD (pendukung ISIS di Indonesia) mulai menggalakkan aksi untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam (Lamb, 2018).

Peneliti menganalisis bahwa perempuan Islam digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki andil dalam aksi-aksi kekerasan dan terorisme. Hal tersebut dibuktikan dari suara laki-laki yang meneriakkan '*Allohuakbar*'. Berkaitan dengan aksi kekerasan dan terorisme, perempuan dipandang sebagai sosok yang belum cukup berani atau kuat dalam aksi tersebut. Oleh sebab itu hampir disemua kasus kekerasan dan terorisme pelakunya adalah laki-laki. Namun akan berbeda jika dianalisis mengenai kasus bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya yang pelakunya merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dua anak laki-laki, dan dua anak perempuan. Melalui kasus ini dapat dilihat bahwa saat ini perempuan mulai berani dan berperan aktif sebagai pelaku tindak kekerasan dan terorisme.

Meskipun dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, namun dalam masyarakat khususnya penganut Agama Islam masih memandang negatif tentang pemimpin perempuan. Para ulama juga masih memperdebatkan mengenai hal tersebut. Banyak dari ulama yang berpandangan bahwa

pemimpin perempuan memiliki wibawa yang belum cukup kuat terutama untuk memimpin laki-laki. Keadaan biologis juga sering dijadikan sebagai alasan berikutnya. Konstruksi pemikiran yang demikian inilah yang kemudian membuat masyarakat penganut Agama Islam cenderung memandang bahwa perempuan yang taat dalam Agama Islam adalah mereka yang menurut pada perintah suami, mengurus rumah dan anak, serta tidak terlalu banyak beraktivitas di luar rumah tanpa mahrom yang mendampingi.

Berdasar data dari Badan Pusat Statistik (2018) dapat dilihat di Indonesia, sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam keterlibatan perempuan dalam sektor pemerintahan (publik) masih sangat rendah. Terbukti dari presiden perempuan di Indonesia yang baru dijabat oleh Megawati Soekarno Putri saja. Juga dapat dilihat dari data mengenai keterlibatan perempuan dalam parlemen yang masih jauh dari jumlah total kursi parlemen.

### **Yahudi**

Agama Yahudi mengenal perbedaan antara atribut laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki Yahudi beribadah dengan memakai tutup kepala berbagai bentuk dan membawa gulungan Taurat, maka hal tersebut berkebalikan dengan yang dialami oleh perempuan Yahudi. Menurut Detik.tv (dalam Berita Wayang, 2013) saat beribadah perempuan Yahudi tidak diperkenankan untuk memakai tutup kepala dan membawa gulungan Taurat. Bahkan pada tahun 2013 kelompok *Woman of*

*The Wall* sempat menuntut kesamaan hak beribadah tersebut. *Woman of The Wall* adalah sebuah kelompok yang mendukung adanya persamaan beribadah antara laki-laki dan perempuan Yahudi terutama saat di Tembok Ratapan. Tuntutannya diantaranya adalah meminta agar perempuan diperkenankan untuk memakai atribut seperti penutup kepala dan membawa gulungan Taurat pada saat beribadah, sebagaimana yang dilakukan laki-laki Yahudi. Dan tuntutan agar perempuan diperkenankan untuk beribadah bersama dengan laki-laki. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa dalam Agama Yahudi terdapat perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan tidak diberikan hak yang sama sebagaimana umat Yahudi laki-laki.

Perempuan digambarkan sebagai pelaku pasif dalam kasus peperangan antara tentara dan kelompok tak berseragam pada film (dalam adegan ini diibaratkan adalah tentara Israel yang berperang dengan Palestina). Dapat dikatakan demikian karena dalam adegan tersebut tidak diperlihatkan sama sekali sosok perempuan dalam kerusuhan antar kedua kubu tersebut. Baik dari kubu tentara berseragam (Israel) maupun kubu tak berseragam (Palestina). Peneliti melihat bahwa melalui adegan ini perempuan digambarkan sebagai sosok yang harus dilindungi sehingga tidak dilibatkan dalam perang. Perempuan bertugas untuk mengasuh dan melindungi anak, mempersiapkan makanan bagi tentara perang, dan peran domestik lainnya.

Padahal apabila dilihat dari realitas yang ada, perempuan di kedua negara tersebut merupakan perempuan-perempuan yang berani dan tangguh. Dari sisi Israel, terdapat banyak diantara tentara mereka yang berasal dari golongan perempuan. Sebagai contoh adalah berita yang dibuat oleh Perdana (2017) dari *kompas.com* yang mengatakan bahwa Israel baru saja membentuk pasukan tank perempuan pertamanya. Ini membuktikan bahwa perempuan di Israel juga dilibatkan dalam ketentaraan dan perang.

Begitu pula yang terjadi dari sisi Palestina yang memiliki perempuan-perempuan dengan keberanian tinggi, salah satunya Ahd Tamini yang berani menendang dan memukul tentara Israel karena merasa diperlakukan tidak adil. (*bbc.com*, 2017)

Dalam Agama Yahudi perempuan dapat dikatakan taat ketika mereka patuh terhadap suami, menjalankan ibadah, meninggalkan larangan agama, dan tidak membangkang pemimpin agama. Perempuan tidak diperkenankan meminta hak yang sama seperti laki-laki. Apabila perempuan menuntut hak yang sama sebagaimana laki-laki maka dapat dikatakan ia membangkang terhadap perintah agama. Misalnya dalam hal ibadah, perempuan tidak diperkenankan beribadah pada tempat yang sama dengan laki-laki. Sebab perempuan dalam Agama Yahudi dianggap sebagai penyebab dosa dan akan mengganggu aktivitas beribadah laki-laki apabila ditempatkan pada tempat peribadatan yang sama tanpa adanya sekat. Perempuan juga tidak diperkenankan

memakai tutup kepala dan membawa gulungan Taurat pada saat beribadah. Sebab yang wajib memakai kepala pada saat beribadah adalah kaum laki-laki. (Toruan, 2015, hal.8)

### **Peran Perempuan melalui Sejarah Penciptaan Bumi dalam Film *Mother!***

Dari rangkaian kisah tentang penciptaan bumi hingga kehancurannya bersama isinya, peneliti melihat bahwa Darren Aronofsky sebagai pembuat film ingin mengkonstruksi pikiran penontonnya untuk sadar terhadap bumi sebagai lingkungan yang ditinggalkannya. Dan juga memperlihatkan bagaimana kemurkaan bumi ketika telah terjadi banyak kerusakan dan kebobrokan yang dilakukan oleh manusia. Salah satunya adalah melalui bencana alam. Sehingga melalui film ini ia hendak mengajak penontonnya untuk tetap peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan tidak melakukan kerusakan.

Peneliti melihat bahwa perempuan dalam adegan-adegan ini digambarkan sebagai sosok yang merawat dan melindungi alam semesta (sebagai rumahnya) hingga disebut sebagai ibu bumi. Ia merawat dan melindungi bumi dengan penuh cinta. Sehingga ketika apa yang dia rawat (bumi) telah dirusak oleh manusia yang mendiaminya, maka sosok ibu bumi akan murka dan menghabisi seluruh bumi beserta isinya agar tidak terdapat lagi kerusakan di dalamnya.

Perempuan sebagai ibu bumi memang seperti mengulang anggapan tradisional mengenai perempuan. Dimana perempuan diposisikan sebagai ibu yang menghasilkan keturunan,

mengasuh, merawat, dan mendidik anak. Namun terdapat perbedaan mengenai keberanian sehingga melahirkan kekuasaan perempuan sebagai ibu. Dalam film *Mother!* perempuan diilustrasikan sebagai sosok yang kuat dan memiliki andil dalam menentukan keputusan di muka umum (ranah publik). Dapat dikatakan demikian sebab tokoh *Mother* mengambil keputusan untuk menghanguskan dirinya beserta seluruh isi rumahnya demi terhapuskan kerusakan dan rasa sakit yang dirasakan oleh bumi (rumahnya). Ini tentu berbeda dengan pandangan tradisional yang menggambarkan perempuan sebagai ibu yang lembut serta sebagai istri yang selalu menurut terhadap keputusan suami, sehingga tidak memiliki kuasa untuk mengambil suatu tindakan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dapat peneliti maknai bahwa perempuan pada ketiga agama (Kristen, Islam, dan Yahudi) terutama pada bahasan mengenai atribut dan ritual agama digambarkan dengan peran yang cenderung pasif. Perempuan digambarkan melalui peran-peran domestik seperti halnya sebagai ibu dan istri yang baik, serta sebagai pemeluk agama yang taat dan tidak menentang agama. Geraknya juga terbatas jika dibandingkan dengan laki-laki. Jika laki-laki diperkenankan menjadi pimpinan agama (gereja) maka perempuan hanya boleh menjadi unit pelayanan gereja. Begitu pula pada Islam, meskipun dalam kitab Al-Qur'an dijelaskan perempuan boleh menjadi pemimpin, namun gerakannya terbatas

pada stereotipe masyarakat yang terlanjur memandang tabu dan negatif pada kepemimpinan perempuan.

Sedangkan pada proses penciptaan dan terjadinya bumi beserta isinya, dalam agama dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk terakhir yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala kesempurnaannya. Namun karena keserakahannya manusia merusak bumi hingga menyebabkan kemurkaan ibu bumi yang menghancurkan bumi beserta isinya termasuk manusia. Terlihat bahwa perempuan digambarkan memiliki peran yang penting sebagai pihak yang menjaga dan merawat bumi (sebagai ibu bumi) dan punya kuasa untuk menenyapkan bumi ketika telah dirusak oleh manusia.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film *Mother!* peran perempuan pada tiga agama (Kristen, Islam, dan Yahudi) digambarkan selaras dengan apa yang terdapat pada kitab maupun perintah agama yang bersangkutan. Meskipun terdapat beberapa konstruksi yang mencoba merubah doktrin mengenai peran perempuan dalam agama tertentu (misalnya pandangan pemimpin perempuan dalam Islam), namun hal tersebut masih kalah kuat dengan stereotipe yang telah mengakar di masyarakat. Sebab agama masih dianggap sebagai faktor penentu yang dominan dan terpenting dalam berperilaku di masyarakat.

### **Saran**

Bagi penelitian lain yang menggunakan film *Mother!* sebagai objek, peneliti menyarankan untuk

menggunakan metode lain agar penelitian mengenai film *Mother!* semakin bervariasi dan memiliki sudut pandang lain. Peneliti juga berharap agar nantinya ada penelitian serupa yang membahas Film *Mother!* dalam sudut pandang lain. Misalnya dalam sudut pandang aspek publik, khusus aspek kepemimpinan, dan lain sebagainya.